

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Dinamika Bilingualisme dan Identitas Remaja Urban

Kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) pada remaja telah banyak dilakukan. (Sunari & Simatupang, 2021) dalam *Code Mixing Analisis in The High School Student Conversation*, serta (Febriyatko et al., 2023) dalam *Javanese and Sundanese Swear Words in the Film Yowis Ben 2: A Sociopragmatic Study* menemukan bahwa campur kode bahasa Inggris-Indonesia pada remaja adalah simbol modernitas dan fleksibilitas. (Rusydah, 2020) dalam *Bahasa Anak JakSel: A Sociolinguistics Phenomena* mengidentifikasi fenomena ini sebagai "Bahasa Anak Jaksel", di mana istilah seperti *literally* atau *insecure* menjadi penanda kelas sosial tertentu. Selain itu, (Alaiyed, 2020) dalam *The Functions of Code-switching in the Interaction of the Cartoon Characters in Dora the Explorer* meneliti fungsi alih kode pada karakter kartun *Dora the Explorer*, yang menyimpulkan bahwa alih kode digunakan sebagai strategi edukasi bahasa.

Sebagian besar penelitian di atas menggunakan bilingualisme sebagai fenomena komunikatif atau gaya hidup saja. Belum ada yang meneliti bilingualisme dalam perkembangan dan perubahan fungsi psikologis karakter tokoh.

2. Kajian Karakter dan Nilai Moral pada Serial *Ibra Berkisah*

Sebagai animasi yang memiliki nilai karakter religius, Serial *Ibra Berkisah* telah menarik perhatian luas di kalangan akademisi, terutama dalam perspektif pendidikan islam dan akidah akhlak. (Ulfatun Nasikhah, 2025) dalam *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral pada Animasi "Ibra Berkisah" dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak VII MTs* berfokus pada nilai-nilai moral tawakal dan sabar, dan bagaimana nilai-nilai ini, dalam serial, merupakan representasi perkembangan spiritual siswa. Penelitian ini juga didukung oleh (Salsabila, 2024) dalam *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film Animasi Ibra Berkisah* yang mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan ini ke dalam pilar

i'tiqodiyah, syariah, dan khuluqiyah. Selain itu, (Deby Yanti Nuril Lailiyah Nuzila, 2024) dalam *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serial Animasi "Ibra Berkisah"* menjelaskan bahwa internalisasi yang efektif dari nilai-nilai ini yang dicontohkan oleh (uswah) Ibra dan Pak Kiai, serta teknik mendongeng dari Sirah Nabawiyah, adalah alat yang efektif.

Berdasarkan perspektif komunikasi dan simbol, fokus penelitian selanjutnya adalah pada penggunaan strategi semiotik dan da'wah. (Maf'ula, 2023) dalam *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah pada Film Animasi Ibra di Channel YouTube Ibra Berkisah* menerapkan teori Charles Sanders Peirce untuk menganalisis simbol visual dari pesan-pesan da'wah, sementara (Luthfi Hidayah & Khofifah Nur Lailah, 2024) dalam *Studi Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Ibra Pada Episode 10 Fomo* menganalisis kritik terhadap fenomena "F.O.M.O" melalui semiotika Ferdinand de Saussure, secara khusus.

Selain studi-studi tersebut, (Hussein, 2024) dalam *Strategi Komunikasi Persuasif Episode Membelah Bulan di Youtube Ibra Bekisah Sebagai Media Dakwah* menjelaskan penggunaan strategi komunikasi persuasif yang merupakan gabungan logika emosional dan sosiokultural, dan ini disesuaikan untuk anak-anak agar pesan-pesan yang ingin disampaikan mudah dicerna oleh mereka. Beberapa studi sebelumnya juga telah menyentuh isu sosial dan perilaku anak. (Dliya Uyuni Hikmah, 2025) dalam *Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Serial Animasi Ibra Berkisah di Youtube* mencatat dominasi pesan moral tentang empati dan menjaga kata-kata seseorang dalam episode yang bertema interaksi sosial. (Mashlahah & Febriyana, 2024) dan lainnya juga membuktikan bahwa visualisasi dari seri ini efektif sebagai media anti-bullying untuk anak usia dini, karena membantu mereka mengidentifikasi dan memblokir efek negatif dari perilaku semacam itu di dunia nyata.

Meskipun studi-studi di atas telah dilakukan secara mendalam, penelitian ini, di sisi lain, bermaksud mengisi kesenjangan penelitian yang belum ditangani. Sementara sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada Ibra sebagai representasi ideal, penelitian ini mengalihkan fokus kepada Hoho, karakter urban-borjuis, bulat, dan

secara dinamis paling kompleks dengan krisis identitas. Selain itu, penelitian ini beralih dari analisis konten moral yang eksklusif ke Interaksi Sociolinguistik untuk melihat bagaimana struktur wacana (misalnya pergantian kode) berfungsi sebagai alat negosiasi identitas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghubungkan pola bahasa dengan teori *Character Arc* (Busur Karakter). Penelitian ini membuktikan bahwa pergeseran fungsi bahasa Inggris Hoho (dari alat pamer/*divergensi* menjadi alat solidaritas/*konvergensi*) berjalan paralel dengan fase pertumbuhan moralnya dari *The Lie* menuju *The Truth*

3. Kajian *Character Arc* dan Transformasi Tokoh

Kajian mengenai *Character Arc* telah diterapkan pada berbagai media populer, baik manga maupun animasi. (Hafiz Priyansyah, 2025) menganalisis tokoh Kaneki Ken dalam manga *Tokyo Ghoul* menggunakan teori *Hero's Journey* (Vogler) dan *Character Arc* (Sicoe). Penelitian ini menemukan bahwa tokoh tersebut mengalami *Fall Arc* (Kejatuhan), berubah dari pahlawan tragis menjadi anti-hero. Penelitian ini membuktikan bahwa teori Sicoe efektif digunakan untuk membedah struktur perubahan psikologis tokoh dalam media visual-teks.

(Rahmayanti & Hermoyo, 2021) meneliti film animasi *Riko The Series*. Namun, fokus penelitian ini lebih pada identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter (seperti religius, rasa ingin tahu, kreatif) menggunakan analisis konten, bukan pada struktur *arc* perubahan tokoh itu sendiri. (Fakhrizal et al., 2023) mengkaji estetika dan nilai edukatif pada karakter animasi *Nussa*. Penelitian ini menemukan bahwa karakter animasi memuat nilai kesabaran dan toleransi yang dapat dijadikan ide naskah teater anak.

Meskipun penelitian tentang karakter dalam animasi Islami (*Riko*, *Nussa*, *Ibra*) telah banyak dilakukan, mayoritas masih berfokus pada inventarisasi nilai moral (apa nilai baiknya), bukan pada mekanisme transformasi (bagaimana tokoh berubah). Belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan teori *Character Arc* (Sicoe) dengan Sociolinguistik Interaksional untuk membuktikan bahwa perubahan bahasa (bilingualisme) adalah indikator empiris dari transformasi moral tokoh tersebut. Penelitian ini mengisi

kesenjangan tersebut dengan menjadikan pergeseran fungsi bahasa tokoh Hoho sebagai bukti konkret perjalanan *Growth Arc*-nya dari *The Lie* menuju *The Truth*.

B. Kerangka Teori

1. Sosiolinguistik Interaksional : Bahasa sebagai Tindakan Sosial

Sosiolinguistik Interaksional, yang dipelopori oleh John J. Gumperz, memfokuskan kajian pada bagaimana makna sosial diciptakan, dinegosiasikan, dan dipelihara melalui interaksi tatap muka. Konsep inti dalam teori sosiolinguistik interaksional ini adalah Isyarat Kontekstualisasi (*Contextualization Cues*), yaitu seperangkat tanda linguistik yang mencakup pemilihan kode (bahasa/ragam), intonasi, ritme, dan gaya bicara yang digunakan penutur untuk memberi petunjuk kepada lawan tutur mengenai latar belakang, niat sosial, dan cara menafsirkan tuturan tersebut. Dalam kasus tokoh Hoho, penggunaan bahasa Inggris dan slang urban (seperti *literally*, *insecure*, *flexing*) merupakan isyarat yang sengaja diproduksi secara konsisten untuk membangun konteks "borjuis" dan eksklusivitas, yang sekaligus berfungsi sebagai petunjuk bahwa ia berasal dari ruang sosial yang berbeda dengan lingkungan pesantren.

Bahasa dalam perspektif ini juga beroperasi sebagai Penanda Identitas (*Social Marker*) yang membedakan kelompok penutur berdasarkan kelas sosial, gaya hidup, dan orientasi budaya. Variasi bahasa yang digunakan seseorang bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin dari identitas personal dan kolektifnya. Hal ini berkaitan erat dengan Relasi Kuasa (*Power Relations*), di mana bahasa digunakan untuk menegaskan hierarki dalam sebuah interaksi. Pada fase awal kemunculannya, Hoho memanfaatkan bilingualisme sebagai instrumen kekuasaan (*power*) untuk mendominasi ruang tutur, menciptakan jarak sosial, dan memposisikan dirinya di strata yang lebih tinggi daripada lawan bicaranya.

Teori ini juga menekankan pentingnya Inferensi Percakapan (*Conversational Inference*), yakni proses interpretasi di mana lawan tutur menggunakan isyarat kontekstualisasi tersebut untuk memahami makna tersirat. Kegagalan atau keberhasilan komunikasi

sangat bergantung pada kesamaan latar belakang pengetahuan (Background Knowledge) antarpemuter. Dalam dinamika Hoho di pesantren, sering terjadi benturan inferensi karena kode bahasa Inggris yang ia gunakan tidak sepenuhnya dimaknai sama oleh santri lain, yang kemudian memicu konflik naratif. Namun, seiring berjalannya interaksi, terjadi proses Akomodasi dan Negosiasi Makna, di mana isyarat kontekstualisasi Hoho mulai bergeser dari penanda superioritas menjadi penanda solidaritas. Proses ini membuktikan bahwa identitas sosial dalam sosiolinguistik interaksional bersifat dinamis; ia dapat direkonstruksi melalui perubahan pola tutur dan adaptasi terhadap norma komunitas tutur yang baru.

2. **Bilingualisme: Alih Kode dan Campur Kode**

Bilingualisme atau kedwibahasaan didefinisikan sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang pemuter dalam interaksi komunikasinya. Sebagai masyarakat bilingual dan multilingual, secara alami penduduk Indonesia memiliki kompetensi untuk berpindah dari bahasa ibu atau bahasa daerah ke bahasa nasional, maupun bahasa asing. Dalam ranah sosiolinguistik, bilingualisme bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan alat negosiasi identitas yang tercermin kuat dalam media animasi sebagai representasi realitas sosial. Fenomena ini memungkinkan pemuter untuk menyesuaikan diri dengan situasi tutur, lawan bicara, atau untuk menunjukkan atribut sosial tertentu melalui pilihan kode bahasa yang mereka gunakan.

Perilaku linguistik dalam masyarakat bilingual ini secara teknis bermanifestasi dalam dua bentuk utama: Campur Kode (*Code-Mixing*) dan Alih Kode (*Code-Switching*). Campur kode terjadi ketika seorang pemuter menyisipkan unsur-unsur bahasa lain—baik berupa kata, frasa, maupun klausa—ke dalam satu kalimat bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi tutur secara keseluruhan. Secara spesifik, tokoh Hoho dominan melakukan Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Contoh sederhananya adalah tuturan: "Gue rasa gaya hidup di sini kurang exclusive buat orang kaya seperti gue." Di sini, kata "exclusive" disisipkan sebagai

strategi untuk menunjukkan status sosial atau tujuan flexing (pamer), namun situasi bahasanya tetap berada dalam satu bingkai kalimat Indonesia.

Di sisi lain, Alih Kode (*Code-Switching*) merupakan peralihan penggunaan bahasa yang terjadi antar kalimat atau karena adanya perubahan situasi (situational) serta topik pembicaraan (*metaphorical*). Berbeda dengan campur kode yang terjadi di level internal kalimat, alih kode melibatkan pergantian sistem bahasa secara utuh untuk tujuan tertentu, seperti menunjukkan kemampuan intelektual, membangkitkan rasa humor, atau sebagai strategi komunikasi saat penutur mengalami keterbatasan kosakata dalam salah satu bahasa. Contoh sederhananya terlihat ketika Hoho sedang berbicara dalam bahasa Indonesia, lalu tiba-tiba beralih sepenuhnya ke bahasa Inggris untuk menegaskan kekuasaannya: "Makanya, kalian harus belajar banyak dari gue. *I am the king of this city, you know?*" Peralihan ini berfungsi sebagai penegasan identitas borjuis Hoho yang mencoba mendominasi interaksi dan menciptakan jarak sosial melalui superioritas bahasa asing yang ia miliki.

C. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory* - CAT), berfungsi sebagai kerangka analisis utama untuk membedah motivasi psikologis dan sosiologis di balik perubahan perilaku komunikasi seorang individu dalam interaksi sosial. Teori ini yang dikembangkan oleh Howard Giles ini berlandaskan pada premis bahwa manusia cenderung menyesuaikan gaya bicara mereka—baik secara sadar maupun tidak—untuk mengelola kesan sosial, memperpendek atau memperlebar jarak antarpribadi, serta menegaskan identitas kelompok. Dalam dinamika karakter Hoho, teori CAT menjelaskan bagaimana pilihan bahasa bukan sebatas alat komunikasi, melainkan strategi untuk menegosiasikan posisi dirinya di tengah komunitas pesantren.

Strategi pertama dalam teori ini adalah Divergensi (*Divergence*), yaitu upaya penutur untuk menonjolkan perbedaan gaya bicara guna menciptakan jarak sosial (*social distance*) atau membedakan diri secara

eksklusif dari kelompok lain. Pada fase awal perkembangannya, Hoho menggunakan bahasa Inggris dan diksi urban secara agresif sebagai isyarat divergensi. Motivasi sosial di balik strategi ini adalah manifestasi dari *Power Relations* (relasi kuasa), di mana Hoho berusaha membangun tembok superioritas sebagai "orang kaya" yang memiliki modal simbolik lebih tinggi. Secara psikologis, divergensi ini sering kali dipicu oleh rasa *Insecurity*; Hoho merasa perlu mendominasi ruang tutur agar status borjuisnya tidak terancam oleh norma kesederhanaan pesantren.

Sebaliknya, seiring dengan berlangsungnya *character arc* ke arah yang positif, tokoh Hoho beralih menggunakan strategi Konvergensi (*Convergence*). Konvergensi adalah upaya penutur untuk mengadaptasi gaya bicara, aksen, hingga pilihan kosakata agar selaras dengan lawan tutur demi membangun solidaritas, persetujuan sosial, atau integrasi kelompok. Pada fase resolusi, Hoho mulai mereduksi istilah-istilah Inggris yang bersifat peyoratif dan mulai mengadopsi leksikon khas pesantren seperti salam dan istilah keagamaan lainnya. Motivasi utama pergeseran ini adalah kebutuhan akan *Affiliation* (afiliasi), di mana Hoho mulai memprioritaskan penerimaan sosial dan pertemanan daripada pengakuan status.

D. Teori Character Arc (Busur Karakter)

Character Arc merupakan instrumen teoretis yang digunakan untuk memetakan transformasi internal seorang tokoh sepanjang cerita. Secara mendasar, teori ini berfokus pada perjalanan psikologis karakter yang meliputi perubahan kepribadian, nilai-nilai moral, hingga pergeseran pandangan dunia (*worldview*). Veronica Sicoe membagi *Character Arc* dalam tiga fase krusial yang menggambarkan proses kematangan seorang tokoh.

Pertama adalah fase *The Lie* (Kebohongan), yaitu titik awal di mana tokoh memiliki keyakinan yang salah (*False Belief*) tentang dirinya sendiri atau cara dunia bekerja. "Kebohongan" ini biasanya lahir dari latar belakang masa lalu atau lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, tokoh merasa bahwa perilakunya sudah benar, padahal keyakinan tersebut justru menghambat pertumbuhan moralnya dan menciptakan jarak dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, fase *The Lie* juga

dialami tokoh Hoho yang percaya bahwa status sosial-ekonomi (borjuis) dan budaya urban adalah standar superioritas. Secara linguistik, ia berada dalam tahap divergensi total. Ia menggunakan bahasa Inggris secara agresif dan eksklusif bukan untuk berkomunikasi, melainkan sebagai "perisai" untuk menegaskan bahwa dirinya berbeda dan lebih tinggi derajatnya daripada komunitas santri.

Kedua adalah fase *The Shift* yaitu periode krisis dan transisi. Tokoh mulai menghadapi peristiwa yang mengguncang keyakinan lamanya. Ada benturan antara "Kebohongan" yang ia pegang dengan kenyataan baru yang ia temui. Tokoh berada dalam posisi dilematis: ia mulai menyadari kesalahan cara pandangnya, namun masih ragu untuk melepaskan identitas lamanya. Pada tahap ini, tokoh mengalami krisis identitas dan konflik internal yang hebat. Dalam narasi *Ibra Berkisah*, fase ini terjadi saat Hoho mulai mengalami kegagalan interaksi sosial akibat adanya patahan linguistik. Ia menyadari bahwa kekayaan dan kemampuan bahasa Inggrisnya tidak membuatnya disegani di pesantren, melainkan justru sebaliknya. Adanya patahan linguistik mengurangi intensitas Hoho yang biasanta "pamer" bahasa. Ia mulai mencoba memahami bahasa serta norma yang ada di lingkungan pesantren, meskipun masih sering terjebak dalam egonya.

Fase terakhir adalah Fase *The Truth* (Kebenaran dan Resolusi). Fase ini merupakan titik di mana tokoh berhasil mengidentifikasi dan menerima "Kebenaran" (*The Truth*). Kebenaran ini bukan berarti tokoh membuang seluruh identitas lamanya, melainkan ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai baru yang lebih baik ke dalam dirinya. Tokoh mencapai resolusi moral, menjadi lebih empati, dan menemukan posisi yang harmonis dalam lingkungannya. Seperti dalam karakter Hoho yang bertransformasi menjadi Santri Hibrida di fase akhir. Ia tidak kehilangan jati diri modernnya, namun ia mengisi identitas tersebut dengan nilai-nilai ketawaduan pesantren. Secara sosiolinguistik, ia beralih ke strategi konvergensi. Penggunaan bahasa Inggrisnya beralih fungsi menjadi alat solidaritas atau edukasi bagi teman-temannya, yang dibarengi dengan fasihnya ia menggunakan istilah-istilah religius. Perubahan bahasa ini menjadi indikator utama bahwa ia telah mencapai pertumbuhan moral yang sejati.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini memandang bahwa tuturan bilingual tokoh Hoho bukan sekadar variasi bahasa permukaan, melainkan sebuah instrumen navigasi sosial yang merefleksikan proses transisi identitas atau "becoming". Dinamika ini dipicu oleh adanya benturan antara dua variabel utama (Input), yaitu identitas asal tokoh sebagai remaja urban kelas menengah (borjuis) dengan modal simbolik bahasa Inggris, berhadapan dengan lingkungan pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai tradisional dan etika kesantunan. Untuk membedah fenomena ini, penelitian mengintegrasikan tiga kerangka teoretis, yakni Sosiolinguistik Interaksional (Gumperz), Teori Akomodasi Komunikasi (Giles), dan konsep Character Arc (Sicoe) guna memetakan transformasi karakter secara komprehensif.

Proses transformasi tersebut dipetakan ke dalam empat fase perkembangan yang saling berkesinambungan. Diawali dengan Fase I: Divergensi (Penegasan Identitas dan Otoritas), di mana Hoho menggunakan bahasa Inggris sebagai "tameng" (*language as a shield*) untuk menegaskan jarak sosial. Namun, dominasi ini mengalami Fase II: Patahan Linguistik (*Linguistic Rupture*) sebagai titik balik (*turning point*), di mana guncangan ego terjadi akibat kemampuan konvergensi balik dari figur otoritas pesantren. Ketidakpastian ini berlanjut pada Fase III: Instabilitas dan Resistensi, sebuah tahap transisi di mana tokoh menggunakan akomodasi eksperimental (istilah tren Gen-Z) sebagai benteng pertahanan terakhir. Rangkaian proses ini bermuara pada Fase IV: Konvergensi (Resolusi dan Identitas Hibrida), di mana bahasa Inggris beralih fungsi dari instrumen kekuasaan (*power*) menjadi sarana penghormatan (*respect*).

Sintesis dari negosiasi identitas ini menghasilkan Output berupa profil "Santri Hibrida". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh tidak kehilangan jati diri asalnya, namun berhasil mengasimilasi nilai moral pesantren secara harmonis. Indikator kedewasaan ini terbukti secara empiris melalui penggunaan kode bahasa yang integratif, di mana ekspresi global bersinergi dengan adab kesantunan santri, menandai keberhasilan pembentukan karakter tokoh secara utuh.

**Bagan Kerangka Berfikir
Dinamika Bilingualisme dan Transformasi Karakter Hoho**

INPUT: KOMPONEN MASALAH

Identitas Asal:
*Urban-Borjuis &
Modal Bahasa Inggris*

**Benturan
Identitas**

Lingkungan Baru:
*Pondok Pesantren
& Nilai Tradisional*

PISAU BEDAH: CAT (GILES), GUMPERZ, & SICOE

PROSES: DINAMIKA PERKEMBANGAN KARAKTER

Fase I : Divergensi
Language as a Shield / Segregasi Sosial

Otoritas

Fase II : Patahan Linguistik
Turning Point: Ego Shock & Runtuhnya Dominasi

Patahan

Fase III : Instabilitas & Resistensi
Akomodasi Eksperimental / Slang Gen-Z

Transisi

Fase IV : Konvergensi
Resolusi: Bahasa Inggris sebagai Respect & Solidaritas

Resolusi

OUTPUT: HASIL PENELITIAN

PROFIL SANTRI

Asimilasi Nilai Moral dan Adab

Indikator: Alih kode integratif